

PERILAKU MENYONTEK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DARI SEGI REGULASI DIRI DAN ATRIBUSI

Moch. Chotim *
Sunawan**

* IKIP PGRI Madiun, Jl. Setiabudhi 85 Madiun. ** Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, e-mail: sunawan2002@yahoo.com

Abstract: This research project aimed at understanding the notion of cheating of Junior High School students in relation to their self-regulation and attribution. Correlational research design, involving 216 students (121 female and 95 male), was employed in the study. The results show the highly significant correlation between both self-regulation and attribution, and cheating ($R = .25, p = .001$). Further computation of each variable, however, shows significant negative correlation between self-regulation and cheating ($r_{\text{partial}} = -.167, p = .014$) and between attribution and cheating ($r_{\text{partial}} = -.159, p = .020$).

Kata kunci: perilaku menyontek, regulasi diri, atribusi.

Kegiatan tes dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Azwar, 2000; Burden & Byrd, 1999). Berdasarkan hasil tes ini diperoleh informasi balikan (*feedback*) seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu agar diperoleh informasi balikan yang benar-benar akurat dalam kegiatan tes diperlukan beberapa kondisi, diantaranya soal tes yang valid dan reliabel, kondisi peserta tes harus prima, dan peserta tes menjawab soal tes secara jujur. Cara menjawab tes yang tidak jujur dilakukan oleh peserta tes atau siswa berupa perilaku menyontek. Cara menjawab soal tes dengan menyontek sangat menyedihkan karena apabila peserta tes tidak menjawab soal secara jujur maka soal tes atau tugas yang diberikan tidak akan mengukur kemampuan peserta tes sebab kinerja dalam menjawab soal tes bukan berdasarkan kemampuannya sendiri (Ormrod, 2003).

Kenyataannya, dalam kegiatan pembelajaran banyak terjadi kasus-kasus pelanggaran dalam mengikuti tes. Hurlock (1981) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal tes. Tidak banyak data survey mengenai perilaku menyontek siswa di Indonesia, tetapi sebagai gambaran hasil survey yang

dilakukan Smyth dan Davis (2003) menemukan bahwa di Amerika sekitar 82 % siswa sekolah menengah melakukan tindakan menyontek. Saat ini diperkirakan sekitar 70 % mahasiswa di Amerika melakukan tindakan menyontek sebelum lulus, sedangkan pada siswa sekolah menengah perilaku menyontek yang terjadi lebih dari itu (Bruggeman & Hart, 1996, David & Ludvigson, 1995, Jensen, Feldmen & Cauffman, 2002, dalam Murdock, Miller, & Kohlhardt, 2004).

Guna mengkaji pola dan bahan *treatment* yang patut untuk diberikan guna mengurangi perilaku menyontek pada siswa maka penelitian ini berusaha meninjau perilaku menyontek dari segi pola regulasi diri dan atribusi. Variabel situasi memang sangat berpengaruh terhadap perilaku menyontek siswa, seperti keketatan dalam penjaan ujian, perilaku teman dalam menyontek dan lain-lain, tetapi pemberian perlakuan yang didasarkan pada variabel situasional tersebut tidak memberikan dampak pengurangan perilaku menyontek secara menetap (Alberto & Troutman, 1990). Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjut terhadap variabel yang mampu memprediksi penurunan perilaku menyontek secara menetap. Terkait dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini digunakan variabel regulasi diri siswa dan atribusi. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel motivasional.

Perilaku						
Tipe motivasi	Amotivasi	Motivasi ekstrinsik				Motivasi intrinsik
Tipe regulasi	Non regulasi	Regulasi eksternal	Regulasi terintroyeksi	Regulasi teridentifikasi	Regulasi terintegrasi	Regulasi intrinsik
Lokus kausalitas	Impersonal	Eksternal	Sebagian eksternal	Sebagian internal	Internal	Internal

Gambar 1. Kontinum Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan (*person well-being*) [Deci & Ryan, 2000(a)]. Regulasi diri ini merupakan sumber motivasi bagi perilaku individu [Deci & Ryan, 2000(a)(b)(c)], termasuk perilaku menyontek. Kecenderungan individu dalam melakukan regulasi diri akan berada pada salah satu dari kontinum regulasi diri yang meliputi regulasi eksternal, regulasi yang terintroyeksi, regulasi yang teridentifikasi, dan regulasi yang terintegrasi (lihat Gambar 1) {Deci & Ryan, 2000(a)(b)(c)}. Pada individu yang memiliki kecenderungan gaya regulasi eksternal, dia menganggap bahwa perilakunya dikontrol oleh lingkungannya, sedangkan pada individu yang memiliki regulasi yang terintegrasi memiliki semua kontrol dan regulasi atas segenap perilakunya.

Atribusi (*attribution*) adalah cara seseorang memandang penyebab (*causes*) dari suatu hasil (Heider dalam Smith, 2001). Atribusi mencakup dari tiga dimensi yaitu lokus (internal dan eksternal), kontrolabilitas (dapat dikontrol dan tidak dapat dikontrol), dan stabilitas (stabil dan tidak stabil) (Durkin, 1995; McCown, Driscoll, & Roop, 1996). Penelitian ini mengkhususkan pada dua dimensi atribusi yaitu lokus dan stabilitas (lihat Gambar 2). Atribusi berpengaruh terhadap perilaku, kognisi dan afeksi (Omrod, 2003). Terkait dengan perilaku menyontek, maka dapat dijelaskan bahwa individu dengan atribusi bahwa suatu kegagalan tugas dikarenakan tugas yang sulit, keberuntungan, kurang kemampuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menyontek. Belum banyak penelitian di Indonesia yang menggunakan atribusi untuk memahami perilaku menyontek. Oleh karenanya melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku menyontek didasarkan pada atribusi.

Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk menguji tiga hipotesis, yaitu (1) ada hubungan antara regulasi diri dan atribusi dengan perilaku menyontek; (2) ada hubungan negatif antara pola regulasi

diri dengan perilaku menyontek; dan (3) ada hubungan negatif antara atribusi dengan perilaku menyontek. Diharapkan dari penelitian ini diperoleh suatu model dinamika psikologis hubungan antar variabel-variabel tersebut dalam memprediksi perilaku menyontek. Penelitian ini menjadi penting karena hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam mengurangi perilaku menyontek siswa, sedangkan penelitian yang serupa di Indonesia masih jarang dilakukan.

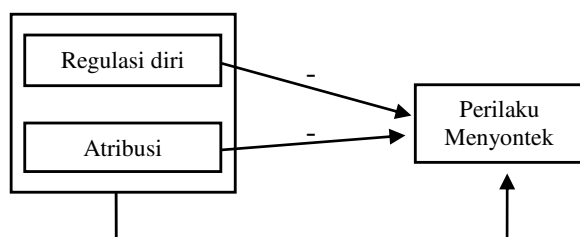
METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan korelasional (Ary, Jacobs & Razavieh, 2002). Rancangan ini digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel-variabel perilaku menyontek, regulasi diri dan atribusi. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 3.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik cluster sampling (Ary, Jacob, & Razavieh, 1990) dari siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Madiun. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 240 siswa, tetapi yang mengembalikan jawaban skala sebanyak 218 siswa. Ada 2 buah jawaban skala yang dibuang dari analisis data karena jawaban yang diberikan tidak lengkap, sehingga seluruh sampel yang terlibat dalam penelitian ini 216 siswa (121 perempuan dan 95 laki-laki).

		Lokus	
		Internal	Eksternal
Stabilitas	Stabil	Kemampuan	Kesulitan tugas
	Tidak stabil	Usaha	Keberuntungan

Gambar 2. Dua Dimensi Atribusi



Keterangan:

→ = Garis hubungan
- = Arah hubungan negatif

Gambar 3. Rancangan Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Skala Regulasi Diri Akademik, Skala Perilaku Menyontek, dan Skala Atribusi. Berikut ini paparan masing-masing instrumen.

Skala Regulasi Diri Akademik

Skala ini diadaptasi dari *Academic Self Regulation Questionnaire* (SRQ-A) (Ryan & Connell, 1989). Keseluruhan butir skala ini berjumlah 32 butir dengan 5 pilihan skala yang diadopsi dari skala Likert. Aspek dari skala ini meliputi aspek regulasi diri eksternal dan regulasi diri terintroyeksi yang masing-masing berjumlah 9 butir pernyataan serta aspek regulasi diri teridentifikasi dan regulasi terintegrasi yang masing-masing terdiri atas 7 butir (d'Ailly, 2003). Pencarian skor total dari skala ini dilakukan dengan menggunakan rumus: $IKO = 2 \times \text{Terintegrasi} + \text{Teridentifikasi} - \text{terintroyeksi} + 2 \times \text{Eksternal}$; di mana IKO adalah Indeks Kecenderungan Otonomi.

Pengujian reliabilitas skala ini dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha dari Cronbach (Azwar, 2000a; 2000b). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas Skala Regulasi Diri Akademik sebesar 0,8748. Di samping itu dilakukan juga uji validitas butir atau daya beda soal dengan menggunakan teknik korelasi bagian total (*part-whole correlation*) (Kumaidi, 2004; Naga, 2004; Suryabrata, 2000). Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa tingkat validitas butir berkisar antara 0,2557 sampai dengan 0,5998.

Skala Perilaku Menyontek

Skala ini dikembangkan dan diadaptasi dari *Pattern of Adaptive Learning Scale* (PALS) (Midgley, dkk., 2000). Skala ini terdiri atas 5 butir dengan 5 pilihan jawaban.

Pengujian reliabilitas skala ini dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha dari Cronbach [Azwar, 2000(a)(b)]. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas Skala Perilaku

Menyontek sebesar 0,7551. Di samping itu dilakukan juga uji validitas butir atau daya beda soal dengan menggunakan teknik korelasi bagian total (*part-whole correlation*) (Kumaidi, 2004; Naga, 2004; Suryabrata, 2000). Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa tingkat validitas butir berkisar antara 0,4757 sampai dengan 0,6412.

Skala Atribusi

Skala ini terdiri atas 16 butir yang dikembangkan dari 4 aspek yaitu kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas dan keberuntungan; setiap aspek dalam skala ini terdiri atas 4 butir pernyataan. Setiap butir dalam skala ini memiliki 5 pilihan skala. Keseluruhan butir dalam skala ini diarahkan untuk mendeskripsikan alasan para sampel penelitian mengenai penyebab kegagalan maupun keberhasilannya dalam belajar (ujian). Skala ini menghasilkan indeks atribusi (IA) yang dihitung dengan rumus: $IA = (3 \times \text{usaha}) - \text{mampu} - \text{sulit} - \text{untung}$.

Pengujian reliabilitas skala ini dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha dari Cronbach [Azwar, 2000(a)(b)]. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas Skala Perilaku Menyontek sebesar 0,7126. Di samping itu, dilakukan juga uji validitas butir atau daya beda soal dengan menggunakan teknik korelasi bagian total (*part-whole correlation*) (Kumaidi, 2004; Naga, 2004; Suryabrata, 2000). Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa tingkat validitas butir berkisar antara 0,1682 sampai dengan 0,4615. Sebenarnya butir dengan tingkat validitas butir sebesar 0,1682 dapat dipertimbangkan untuk dibuang butirnya, tetapi karena alasan ketercukupan butir maka butir tersebut dalam skala ini tidak dibuang. Ada dua butir dalam skala ini yang memiliki skor korelasi bagian-total sebesar 0,16an dan semuanya tidak dibuang. Semua proses pengujian instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 11.0.

Proses pengumpulan data secara khusus dilakukan dalam beberapa tahap yang meliputi: (a) pengantar, peneliti selaku pengadministrasi skala memperkenalkan diri dan memberitahukan kepada subjek penelitian mengenai isi dan tujuan dari pelancaran skala ini. Di tahap ini juga diberi penjelasan untuk memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan kondisinya sebab skala ini tidak mempengaruhi kegiatan belajar subjek dan kerahasiaan data akan dijamin; (b) penyebaran instrumen penelitian dan lembar jawaban; (c) penjelasan mengenai cara dan peraturan dalam mengerjakan instrumen penelitian. Instruksi pengerjaan skala dapat diperiksa dalam

skala; (d) pengerjaan instrumen penelitian oleh subjek penelitian. Subjek penelitian diberi waktu yang cukup untuk mengerjakan semua skala; (e) pengumpulan lembar jawaban dan skala penelitian oleh peneliti; dan (f) penutup dan penyampaian ucapan terima kasih atas kesediaan subjek mengisi instrumen penelitian.

HASIL

Diskripsi hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat diperiksa dalam Tabel 1. Tabel 4 ini menginformasikan tentang rata-rata, deviasi standard dan jumlah sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor perilaku menyontek seluruh sampel adalah 11,7083. Apabila dikembalikan pada range skor terendah sampai yang tertinggi yang seharusnya, yakni sebesar 5 sampai dengan 25 maka dapat dikatakan bahwa tingkat menyontek para sampel penelitian berada pada tingkat menengah atau sedang.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

	Rata-rata	Deviasi Standard	N
Perilaku Menyontek	11.7083	2.9307	216
Regulasi Diri	-19.7546	12.8190	216
Atribusi	4.4028	7.1904	216

Adapun rata-rata skor Indeks Kecenderungan Otonomi (IKO) sebesar -19,7546. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat otonomi dalam regulasi diri siswa berada di bawah sedang (0). Angka deviasi standar yang cukup besar yakni 12,8190 menunjukkan bahwa rentangan IKO melebar dari sampel yang memiliki IKO yang tinggi sampai IKO yang rendah. Berbeda dengan IKO, indeks atribusi siswa sebesar 4,4028. Meski menunjukkan angka positif, tetapi indeks atribusi hanya 4 poin di atas 0, sedangkan seharusnya indeks tertinggi adalah 48 sedangkan terendah adalah -48. Rentangan dari indeks atribusi ini juga dapat dikatakan tinggi sebab deviasi standar dari IA sebesar 7,1904.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik analisis regresi ganda (*multiple regression analysis*) dan korelasi parsial (*partial correlation*). Pengujian statistik dengan teknik tersebut sah apabila telah dilakukan serangkaian uji asumsi, yang berupa uji normalitas sebaran variabel terganggu, uji linieritas, *independent error* dan uji multikolonieritas (Field, 2000; Hadi, 2000). Seluruh proses uji asumsi dan uji hi-

potesis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 11.0.

Pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov. Sebaran suatu variabel dapat dikatakan normal apabila dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh taraf kepercayaan signifikan atau sangat signifikan (Field, 2000). Berdasarkan kriteria tersebut maka sebaran variabel terganggu dalam penelitian ini adalah normal (Kolmogorov-Smirnov = 0,112, db = 216, p = 0,000).

Pengujian linieritas dilakukan dengan melihat grafik residual yang terstandar (*standardized residual*) dan nilai yang diprediksi yang terstandar (*value predicted standardized*). Apabila diketahui bahwa nilai secara random menyebar pada seluruh grafik maka dapat dikatakan bahwa uji asumsi linieritas dapat dipenuhi (Field, 2000). Hasil uji asumsi linieritas penelitian ini menunjukkan kalau sudah terpenuhi.

Uji *independent error* dilakukan dengan melihat skor uji Durbin-Watson. Apabila diperoleh skor tidak kurang dari 1 dan tidak lebih dari 2 maka dapat dipastikan bahwa uji asumsi ini terpenuhi; jika hasil uji semakin mendekati angka 2 maka semakin baik (Field, 2000). Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh angka 1,462. Hal ini berarti bahwa asumsi *independent error* telah terpenuhi.

Uji asumsi berikutnya adalah multikolinieritas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat skor VIF. Kaidah pengujian multikolinieritas adalah jika skor VIF lebih dari 1 dan kurang dari 2 serta angka toleran lebih dari 0,02 maka uji asumsi multikolinieritas terpenuhi (Field, 2000). Artinya dalam analisis data tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji diperoleh skor VIF sebesar 1,035 dan toleranse sebesar 0,966 untuk semua prediktor. Oleh karena itu berdasarkan kaidah pengujian multikolinieritas maka dapat dikatakan bahwa uji asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Jawaban hasil uji hipotesis 1 dapat dirumuskan sebagai berikut: "Ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dan atribusi secara bersama-sama dengan perilaku menyontek siswa Sekolah Menengah Pertama" ($R = 0.25$, $p = 0.001$). Meskipun demikian sumbangan efektivitas dari kedua prediktor tersebut cukup kecil yaitu sebesar 6,2 % untuk sampel ($R^2 = 0,062$) dan 5,2 % untuk generalisir ke populasi ($Adjusted R^2 = 0,052$). Rangkuman hasil uji analisis regresi dapat diperiksa secara lengkap dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary(b)										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.250(a)	.062	.054	2.8510	.062	7.095	2	213	.001	1.462

Kedua prediktor, yakni regulasi diri dan atribusi, mampu memprediksi perilaku menyontek secara akurat. Hal ini tampak pada hasil pengujian anova yang diperoleh skor $F = 7,095$ pada $db = 2$; 213 dengan $p = 0,001$. Rangkuman hasil uji anova secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Analisis Varians

ANOVA(b)					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	115.332	2	57.666	7.095	.001(a)
1 Residual	1731.293	213	8.128		
Total	1846.625	215			

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial

Model	t	Sig.	Correlations		
			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	28.211	.000			
1 Regulasi Diri	-2.467	.014	-.196	-.167	-.164
Atribusi	-2.345	.020	-.189	-.159	-.156

Hipotesis 2 dan 3 diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Hasil uji korelasi parsial antara regulasi diri dengan perilaku menyontek menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan (r parsial = $-0,167$; $p = 0,014$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 2 dapat dirumuskan sebagai berikut: "Ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan perilaku menyontek siswa Sekolah Menengah Pertama."

Hasil uji korelasi parsial antara atribusi dengan perilaku menyontek juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan (r parsial = $-0,156$; $p = 0,20$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 3 dapat dirumuskan sebagai berikut: "Ada hubungan negatif yang signifikan antara atribusi dengan perilaku menyontek siswa Sekolah Menengah Pertama."

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara diskriptif perilaku menyontek siswa berada dalam tingkat sedang dengan rata-rata 11,7083. Hal ini menunjukkan bahwa pada sampel penelitian perilaku menyontek bukanlah suatu perilaku yang perlu dilakukan dalam mencapai prestasi belajar.

Tingkat regulasi diri siswa yang ditunjukkan dengan Indeks Kecenderungan Otonomi (IKO) berada pada angka $-19,7546$. Hal ini berarti bahwa kecenderungan regulasi diri siswa lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan. Regulasi diri siswa kurang otonomi. Di sisi lain, hasil penelitian Hofstede (dalam Matsumoto, 1996; Oyserman, Coon, & Kimmelmeier, 2002) menunjukkan bahwa pada budaya Asia termasuk Indonesia memiliki tingkat kolektivitas dan jarak kekuasaan (*power distance*) yang tinggi. Hal ini berdampak pada perilaku anggota masyarakat. Mereka harus memperhatikan kepentingan orang lain dalam bertindak, bahkan tidak jarang harus memberikan peluang kepada orang lain untuk ikut mengambil keputusan terhadap tindakan yang hendak diambilnya. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Hofstede tersebut maka dapat dipahami rendahnya tingkat otonomi siswa dalam melakukan regulasi diri dikarenakan dalam budaya mereka diajarkan untuk mengambil pertimbangan dari orang lain dalam bertindak.

Ditinjau dari sisi tingkat perkembangan sampel penelitian, mereka pada umumnya memasuki tahap perkembangan puber dan sebagian kecil tahap remaja awal. Menurut Erickson (dalam Santrock, 1999) mereka pada umumnya berada dalam tugas perkembangan pencarian jati diri. Dalam proses ini individu banyak merujuk jati diri dan pola kepribadian dari teman sebayanya dan orang dewasa lainnya yang patut untuk dijadikan model. Hal ini memberikan peluang bagi orang lain untuk memberikan kontribusi bagi pelaksanaan regulasi diri.

Rata-rata tingkat atribusi sampel penelitian adalah 4,4028. Hal ini berarti bahwa atribusi terhadap keberhasilan ataupun kegagalan mereka belum serta-merta dipahami karena faktor usaha, tetapi lebih dikarenakan faktor lain yakni kemampuan, keber-

untungan ataupun tingkat kesulitan tugas. Padahal berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa atribusi usaha atas keberhasilan maupun kegagalan merupakan jenis atribusi yang paling adaptif bagi individu untuk berprestasi lebih lanjut; atribusi kemampuan, keberuntungan dan tingkat kesulitan tugas atas keberhasilan dan kegagalan hanya membuat individu semakin kurang *self motivated* dalam berusaha lebih lanjut (Durkin, 1995; Myers, 2002). Hal ini berarti bahwa jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, termasuk rendahnya perilaku menyontek, lebih dikarenakan faktor dari luar dirinya (eksternal).

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa kedua prediktor dalam penelitian ini, yakni regulasi diri dan atribusi, secara bersama-sama berkorelasi dengan perilaku menyontek. Jika dikorelasikan lebih lanjut, masing-masing prediktor memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku menyontek.

Regulasi diri berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek secara signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin otonom regulasi diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat otonomi regulasi diri siswa maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek siswa. Jika hasil penelitian ini dikaitkan kontinum determinasi diri (Deci & Ryan, 2000a) maka dapat diartikan bahwa apabila lokus regulasi diri berasal dari luar diri maka kecenderungan perilaku menyontek siswa akan semakin tinggi, tetapi sebaliknya apabila lokus regulasi diri berasal dari dalam diri (intrinsik) maka kecenderungan untuk menyontek semakin rendah. Kondisi yang paling ekstrim yakni amotivasi (*amotivation*), individu tidak memiliki intensi untuk melakukan sesuatu. Perilaku menyontek bisa dianggap sebagai suatu kewajaran sebab apa yang dilakukan tidak memiliki makna bagi *person well being*-nya.

Pandangan di atas senada dengan hasil penelitian Hayamizu (1997) pada siswa SMA yang menunjukkan bahwa bentuk otonomi dari motivasi atau regulasi diri integrasi berasosiasi dengan perilaku penanganan masalah secara positif, sedangkan bentuk terkontrol dari motivasi atau regulasi diri eksternal berasosiasi dengan perilaku pemecahan masalah secara salah suai (*maladaptive*). Dalam konteks penelitian ini, perilaku menyontek merupakan salah satu bentuk penanganan masalah secara salah suai.

Di sisi lain, teori determinasi diri (*self determination theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya individu melakukan regulasi diri guna memenuhi kebutuhannya, yang meliputi kebutuhan kompetensi, kebutuhan berhubungan dengan orang lain

dan kebutuhan otonomi; regulasi diri inilah yang mendorong individu untuk berperilaku (Deci & Ryan, 2000a; 2000b; 2000c). Terkait dengan hasil penelitian ini maka dapat dipahami bahwa pada individu yang menyontek memiliki kebutuhan kompetensi dan berhubungan dengan orang lain yang tinggi sedangkan kebutuhannya rendah, sehingga pola regulasi diri yang digunakan lebih menekankan regulasi diri eksternal.

Implikasi dari temuan ini terhadap perilaku belajar siswa adalah bahwa pada siswa yang menyontek memiliki motivasi dari dalam diri (*self motivated*) yang relatif rendah dalam melaksanakan kegiatan belajar. Pada siswa yang memiliki motivasi dari dalam diri yang tinggi akan cenderung menghindari kesulitan dalam belajar dengan cara menyontek karena dengan kesulitan itu mereka bisa menilai diri-sendiri dan dari penilaian itu mereka dapat mengembangkan perencanaan yang lebih realistis dalam proses belajarnya.

Sama halnya dengan regulasi diri, atribusi juga berkorelasi negatif secara signifikan dengan perilaku menyontek. Individu yang mengatribusikan keberhasilan ataupun kegagalan dalam kegiatan belajarnya dengan kemampuan, kesulitan tugas dan keberuntungan cenderung melakukan perilaku menyontek. Begitu pula sebaliknya, individu dengan atribusi usaha atas keberhasilan maupun kegagalan dalam kegiatan belajarnya cenderung menghindari perilaku menyontek.

Hasil temuan penelitian ini selaras dengan keterkaitan antara atribusi dengan motivasi dan prestasi belajar. Individu dengan atribusi usaha cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar dan pada akhirnya memiliki prestasi yang lebih baik, sedangkan individu dengan atribusi yang lainnya (kemampuan, kesulitan tugas dan keberuntungan) cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dan pada gilirannya memiliki prestasi belajar di bawah individu dengan atribusi usaha (Durkin, 1995; Omrod, 2003).

Individu dalam mengembangkan atribusi tidak selalu akurat. Individu sering mengalami bias dalam mengembangkan atribusi (Myers, 2002; Pintrich & Shunk, 1996). Terkait dengan perilaku menyontek, maka sangat besar peluangnya untuk terjadi di mana individu dengan atribusi yang tidak tepat akhirnya melakukan perilaku menyontek. Ketidak-akuratan dalam atribusi sangat dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial, sebab informasi yang dijadikan bahan pengembangan atribusi diolah oleh individu dan dibandingkan kesesuaiannya dengan pandangan yang berkembang di lingkungan sosial.

Temuan dari penelitian ini juga memberikan isyarat bahwa perilaku menyontek berkembang dari proses sosialisasi siswa. Keinginan untuk dipandang kompeten dan diterima oleh lingkungan sosial serta didukung dengan rendahnya kebutuhan akan otonomi pribadi membuat siswa memandang perlu untuk melaksanakan perilaku menyontek dalam kegiatan belajar terutama ujian sekolah.

Implikasi dari temuan ini adalah jika pendidik ingin mengurangi perilaku menyontek siswa maka siswa harus dilatih untuk mengembangkan atribusi yang objektif. Hal yang sama juga berlaku bagi pengembangan motivasi belajar siswa.

Meskipun regulasi diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku menyontek, tetapi sumbangan efektivitas dari kedua prediktor ini cukup rendah, yakni sebesar 5,4 % ($\text{adjusted } R^2 = 0,054$). Hal ini mengisyaratkan bahwa ketidakmauan siswa dalam menyontek tidak serta merta dikarenakan keinginan dari dalam diri, melainkan juga dikarenakan faktor dari luar diri mereka, seperti takut kalau ketahuan, dihukum, malu dan lain-lain. Ada indikasi bahwa perilaku menyontek siswa lebih banyak terkontrol dengan faktor-faktor dari lingkungannya dan bukan dari dalam diri. Hal ini dapat dipahami mengingat di lingkungan pendidikan, otoritas pendidikan sangat besar dalam mengontrol perilaku siswa. Fenomena ini banyak terjadi pada budaya dengan jarak kekuasaan (*power distance*) yang tinggi, apabila dikaitkan dengan konsep Hofstede (dalam Matsumoto, 1996).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ada hubungan yang sangat signifikan

antara regulasi diri dan atribusi secara bersama-sama dengan perilaku menyontek siswa Sekolah Menengah Pertama; (2) ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan perilaku menyontek siswa Sekolah Menengah Pertama; dan (3) ada hubungan negatif yang signifikan antara atribusi dengan perilaku menyontek siswa Sekolah Menengah Pertama.

Saran

Bagi praktisi pendidikan disarankan: (a) untuk mengembangkan regulasi diri terintegrasi kepada siswanya sehingga ketika mereka bertindak mereka memahami betul apa yang sedang mereka lakukan dan pentingnya bagi diri mereka; (b) dalam proses pembelajarannya dapat mengalihkan kontrol guru menjadi kontrol siswa dalam mengelola perilaku siswa; dan (c) untuk mengajarkan siswa untuk selalu membuat atribusi yang tepat dan objektif atas situasi atau perilakunya, sehingga mereka senantiasa dapat mengembangkan atribusi usaha dalam kegiatan belajarnya.

Bagi penelitian lanjutan disarankan: (a) untuk mengembangkan penelitian kualitatif studi kasus dengan merujuk hasil penelitian ini guna memahami dinamika perilaku menyontek siswa SMP secara lebih mendalam dan lebih memahami faktor subjektif dalam perilaku menyontek; (b) untuk mengembangkan penelitian yang sama pada setting pendidikan lain, seperti SD, SMA, dan perguruan tinggi; dan (c) untuk mengembangkan penelitian tindakan guna mengurangi perilaku menyontek dengan intervensi pengembangan regulasi diri integrasi dan atribusi usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P.A. & Troutman, A.C. 1990. *Applied Behavior Analysis for Teacher*. 3rd ed. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 2002. *Introduction to Research in Education*. Fourt Worth: Harcourt Brace Collage Publisers.
- Azwar, S. 2000a. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2000b. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. 1999. *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- D'Ailly, H. 2003. Children's Outonomy and Perceived Control in Learning: A Model of Motivation and Achievement in Taiwan. *Journal of Educational Psychology*, 95 (1): 84-96.
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000a. The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Slef Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11 (4): 227-268.
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000b. Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25: 54-67.
- Deci, E.L. & Ryan, R.M. 2000c. Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motiva-

- tion, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55 (1): 68-78.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. Cambridge: Blackwell Publishers, Inc.
- Field, A. 2000. *Discovering Statistics Using SPSS for Windows: Advance Technique for Beginner*. London: SAGE Publications.
- Hadi, S. 2000. *Manual SPS Paket MIDI*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hayamizu, T. 1997. Between Intrinsic and Extrinsic Motivation: Examination of Reason for Academic Study Based on the Theory of Internalization. *Japanese Psychological Research*, 37: 98-108.
- Hurlock, E.B. 1981. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kumaidi. 2004. Interpretasi Koefisien Korelasi Skor-Butir dengan Skor Total Uji Kebermaknaan Koefisien Reliabilitas KR-20 dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (2): 107-114.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- McCown, R., Driscoll, M. & Roop, P.G. 1996. *Educational Psychology: A Learning-Centered Approach to Classroom Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Midgley, D. 2000. *Manual of Pattern of Adaptive Learning Scale*. Michigan: University of Michigan.
- Murdock, T.B., Miller, A. & Kohlhardt, J. 2004. Effects of Classroom Context Variables on High School Students' Judgements of the Acceptability and Likelihood of Cheating. *Journal of Educational Psychology*, 96 (4): 765-777.
- Myers, D.G. 2002. *Social Psychology*. 7th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Naga, D.S. 2004. Ketidaktepatan Penggunaan Validitas Butir dan Koefisien Reliabilitas dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11 (2): 99-106.
- Ormrod, J. 2003. *Educational Psychology*. Boston: McGraw Hill Book Company.
- Oyserman, D., Coon, H.M. & Kemmelmeier, M. 2002. Rethinking Individualism and Collectivism: Evaluation of Theoretical Assumptions and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 128 (1): 3-72.
- Pintrich, P.R. & Schunk, D.H. 1996. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ryan, R.M. & Connell, J.P. 1989. Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57: 749-761.
- Santrock, J.W. 1999. *Life-Span Development*. 7th ed. Boston: McGraw-Hill College.
- Smith, P.A. 2001. Understanding Self Regulated Learning and Its Implications for Accounting Educators and Research. *Issues in Accounting Education*, 16 (4): 663-667.
- Smith, M.L. & Davis, J.R. 2003. An Examination of Student Cheating in the Two-Year College. *Community College Review*. (Online), (<http://www.findarticles.com>, diakses 24 April 2004).
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.